

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kristen memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas jemaat gereja. Di era modern ini, tantangan yang dihadapi gereja dalam meningkatkan mutu pendidikan Kristen semakin kompleks. Peningkatan mutu pendidikan Kristen tidak hanya bergantung pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan penatalayanan gereja dan spiritualitas serta pertumbuhan jemaat yang terintegrasi dengan baik. Penatalayanan gereja sebagai pengelola dan fasilitator kegiatan gereja memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa pendidikan Kristen yang diberikan sesuai dengan kebutuhan jemaat dan relevan dengan konteks kekinian. Sebagai agen utama dalam memberikan Pendidikan Kristen bagi anggotanya, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan Pendidikan yang terarah dan bermakna bagi pertumbuhan iman jemaat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dien Sumiyatiningsih bahwa gereja merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan Pendidikan.¹ Di zaman modern yang penuh dengan berbagai tantangan, peningkatan mutu pendidikan Kristen dipahami tidak hanya menekankan aspek akademis namun pada peningkatan penatalayanan gereja dan pertumbuhan kerohanian jemaat. Sebagai pengelola dan fasilitator, aspek penatalayanan gereja berperan penting untuk menjamin bahwa pendidikan yang disampaikan tetap relevan dan sesuai kebutuhan jemaat.

¹ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2006), 2.

Pendidikan Kristen yang dilaksanakan di gereja seharusnya bertujuan untuk mencapai kedewasaan iman dan perubahan perilaku yang selaras dengan kebenaran Firman Tuhan. Jika pendidikan Kristen di gereja tidak diberikan prioritas yang setara dengan pelayanan lainnya, maka proses pendewasaan spiritual jemaat akan mengalami kendala. Sekolah dan institusi pendidikan Kristen memiliki peluang besar dalam membentuk karakter dan iman seseorang sejak usia dini.² Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual, etika, dan keimanan. Melalui pendekatan ini, pendidikan Kristen dapat menanamkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari siswa, membantu membangun fondasi iman yang kokoh bagi generasi muda, menjadi ruang untuk interaksi antara iman dan ilmu, sehingga siswa belajar bagaimana menghidupi iman mereka di tengah dunia yang semakin sekuler. Serta menjangkau anak-anak dari latar belakang yang belum mengenal Kristus dan memperkenalkan mereka kepada iman Kristen secara alami. Dengan kata lain, pendidikan menjadi "lahan subur" untuk misi gereja karena memberikan kesempatan untuk membentuk generasi masa depan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.³ Dalam hal ini pendidikan Kristen tidak hanya sebagai media untuk distribusi ilmu, tetapi juga sebagai fasilitas strategis untuk pembentukan iman dan pengintegrasian antara iman dan ilmu. Melalui strategi ini, pendidikan menjadi efektif bagi gereja khususnya bagi generasi muda yang bertumbuh pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sekolah Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan iman peserta didik. Pendidikan

² James R. Estep, Anthony L. Chute, dan Michael J. Anthony, *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development* (Nashville: B&H Academic, 2010), 25–30.

³ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Bagi Guru di Semua Tingkat Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 43–45.

di sekolah Kristen tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan akademis, tetapi juga secara aktif menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam membentuk karakter siswa sesuai ajaran Kristus. Lebih jauh lagi, pendidikan agama Kristen terbukti berperan besar dalam membangun moralitas dan sikap hidup siswa, di samping memperkuat iman mereka. Untuk mencapai hasil yang maksimal, proses pendidikan ini perlu didukung oleh kurikulum yang kontekstual, metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, serta kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam mendampingi pertumbuhan iman dan karakter anak-anak.

Meskipun peluang besar tersebut ada, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa gereja mengalami kendala dalam mengembangkan Pendidikan sebagai strategi utama penjangkauan jiwa. Banyak gereja kesulitan mendapatkan tenaga pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki pemahaman teologis yang kuat. Kurangnya pembinaan bagi pendidik Kristen dalam mengintegrasikan iman dan Pendidikan secara holistik. Kemudian minimnya dukungan finansial untuk memberikan pelatihan bagi tenaga pendidik agar lebih siap dalam pelayanan di bidang Pendidikan.⁴ Meskipun pendidikan memiliki kemampuan strategis sebagai wadah untuk penjangkauan jiwa, masih banyak gereja menghadapi kendala dalam penerapannya.

Meningkatkan profesionalisme dan kualitas pendidik Kristen, gereja harus merekrut, melatih dan mengembangkan para pendidik Kristen yang memiliki komitmen dan dedikasi yang dalam terhadap panggilan dan pelayanan mereka, serta

⁴ Tan Giok Lie, Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Kristen Masa Kini di Ranah Formal, STULOS Jurnal Teologi, 2013, 9-16.

kompetensi intelektual, pedagogis dan spiritual yang tinggi. Para pendidik Kristen harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kurikulum dan metode pendidikan kristiani, serta kemampuan untuk menggunakan media dan teknologi yang tepat dan efektif.⁵ Kurangnya keseriusan dalam menangani Pendidikan gereja, Pendidikan sering kali dianggap sebagai aspek sekunder dibandingkan dengan kegiatan gerejawi seperti ibadah, penginjilan langsung atau pelayanan sosial. Banyak gereja yang lebih memilih untuk berfokus pada kegiatan ibadah dan pelayanan yang bersifat ritual dibandingkan dengan investasi jangka panjang dalam Pendidikan. Beberapa gereja hanya menunggu hasil dari sekolah-sekolah Kristen tanpa terlibat langsung dalam perencanaan dan pengembangan Pendidikan yang efektif.⁶ Minimnya pengutamaan terhadap pendidikan dalam gereja mengakibatkan pendidikan sering ditempatkan sebagai aspek pelengkap sehingga menghalangi pengembangan yang efektif.

Agar Pendidikan dapat menjadi alat efektif bagi penjangkauan jiwa-jiwa, gereja perlu melakukan beberapa langkah konkret dimana perlu mengembangkan kurikulum Pendidikan yang terintegrasi dengan iman. Gereja perlu mendorong sekolah-sekolah Kristen untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada akademik tetapi juga mengintegrasikan iman Kristen ke dalam semua aspek pembelajaran. Mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan, sejarah, dan seni harus diajarkan dengan perspektif teologis yang menunjukkan bagaimana iman Kristen

⁵ Adrianus Pasasa and Yossua Hartaya, "Perubahan Perubahan Paradigma dan Praksis Misi Gereja Di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021), 294-305.

⁶ Alen Indra Legi. *"Peran Gereja dalam Dinamika Fenomena Sosial di Masyarakat Indonesia"* (Widyasari Press, 2025), 1-15.

berhubungan dengan semua bidang kehidupan.⁷ Supaya pendidikan menjadi wadah dalam penjangkauan jiwa, gereja perlu memberikan motivasi pengembangan kurikulum yang terpadu dengan iman Kristen, di mana setiap bidang ilmu dibimbing dengan sudut pandang teologis yang menggabungkan antara iman dan kehidupan secara komprehensif.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam Pendidikan Kristen, gereja perlu menginisiasi program pelatihan bagi guru-guru Kristen untuk memahami bagaimana mendidik dengan perspektif alkitabiah. Mendorong dan mendukung jemaat yang memiliki panggilan di bidang Pendidikan agar mereka dapat mengembangkan keterampilan mengajar dan memahami bagaimana membawa jiwa-jiwa kepada Kristus melalui Pendidikan.⁸⁹ Dalam meningkatkan dukungan gereja terhadap Pendidikan, gereja perlu melihat sekolah bukan hanya sebagai institusi independen tetapi sebagai bagian dari strategi gereja dalam membentuk generasi yang memiliki iman yang kuat. Dukungan finansial, doa, dan keterlibatan langsung dari gereja sangat diperlukan agar sekolah Kristen dapat berkembang dan memiliki dampak yang lebih luas. Gereja dapat membentuk komite khusus yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan mendukung pengembangan sekolah-sekolah Kristen sebagai bagian dari misi mereka.¹⁰ Untuk menguatkan fungsi pendidikan dalam misi gereja, sekolah Kristen harus dinilai sebagai bagian utuh dari strategi pembinaan iman. Fasilitasi finansial, spiritual, dan

⁷ Yohanes Yulius Jefri Rupa. "Integrasi Iman dan Pembelajaran: Membentuk Kerangka Berpikir Alkitabiah bagi Pendidik Kristiani." *Jurnal Excelsius Deo*, 2022, 24.

⁸ Corry Chandra Prasetya. "*Peranan Gereja dalam Pengembangan Pendidikan atau Pemuridan terhadap Kepemimpinan Kristen di Masa Kini* (Widyasari Press, 2023), 133–150.

⁹ Dewi. "*Pengelolaan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen, 2023), 1–10.

¹⁰ I Putu Ayub Darmawan. "Peran Gereja dalam Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2015, 205.

struktural termasuk pembentukan komite khusus merupakan upaya strategis bagi gereja dalam menjamin partisipasi aktif dan kelangsungan terhadap pengembangan pendidikan.

Tanggung jawab untuk mendidik jemaat tidak bisa dipisahkan dari peran gereja sebagai wadah organisasi dan tempat perlindungan rohani bagi jemaat. Tung mengatakan: “Gereja bertanggungjawab pada pendidikan dan penginjilan. Gereja merepresentasikan perkumpulan orang percaya yang bertumbuh dan matang dalam pembinaan pendidikan jemaat.”¹¹ Dalam hal ini berarti pendidikan Kristen memegang peranan penting dalam pendewasaan iman jemaat di gereja. Sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan ini. *Pertama*, ada kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan Kristen dengan perkembangan zaman dan kebutuhan spiritual jemaat yang dinamis. *Kedua*, diperlukan peningkatan kompetensi penatalayanan gereja dalam hal metodologi pengajaran dan pelayanan. *Ketiga*, spiritualitas jemaat harus menjadi bagian integral dari pendidikan Kristen, yang mencakup aspek kehidupan sehari-hari dan bukan hanya sekadar kegiatan ritual belaka. *Keempat*, diperlukan penguatan pendampingan rohani melalui pembimbingan pribadi dan kelompok, sehingga setiap anggota jemaat merasa didukung dan dibimbing dalam perjalanan spiritual mereka.

Riset oleh Smith dan Denton menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang berkualitas tinggi dapat memperkuat iman dan keterlibatan spiritual jemaat.¹² Sementara penelitian oleh Hoge dan Wenger menyoroti pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi pemimpin gereja untuk meningkatkan efektivitas

¹¹ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 313.

¹² Smith, C., & Denton, M. L. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers* (Oxford University Press, 2005), 262.

pelayanan mereka.¹³ Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan strategi-strategi yang dapat meningkatkan mutu pendidikan Kristen, mengembangkan penatalayanan gereja yang kompeten, dan memperdalam spiritualitas jemaat serta memberikan pertumbuhan bagi jemaat.

Peningkatan mutu pendidikan Kristen merupakan aspek kritis dalam pengembangan gereja dan spiritualitas serta pertumbuhan jemaat. Saat ini, terdapat berbagai pendekatan dan inovasi yang telah diperkenalkan untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan Kristen, memperbaiki kualitas penatalayanan gereja, dan memperdalam spiritualitas jemaat serta adanya pertumbuhan jemaat. Penelitian dalam sepuluh tahun terakhir tentang peningkatan mutu pendidikan Kristen yang berfokus pada pengembangan penatalayanan gereja, spiritualitas, dan pertumbuhan jemaat telah menghasilkan berbagai temuan yang signifikan. James K. A. Smith dalam penelitiannya menggunakan pendekatan filosofis dan teologis untuk mengeksplorasi bagaimana kebiasaan dan liturgi berperan penting dalam pembentukan spiritualitas. Melalui penelitian kualitatif terhadap pengalaman jemaat di gereja-gereja lokal, Smith menemukan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus lebih menekankan pembentukan kebiasaan spiritual melalui liturgi dari pada hanya mentransfer pengetahuan. Temuan ini menyoroti bahwa pengajaran yang berpusat pada kebiasaan dapat menghasilkan pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam di antara jemaat, membuktikan bahwa pendidikan berbasis praktik sangat berpengaruh dalam pengembangan spiritualitas.¹⁴ Pengembangan mutu pendidikan Kristen dipastikan menjadi faktor penting dalam pengembangan gereja,

¹³ David R. Hoge dan Jacqueline E. Wenger, *Pastors in Transition: Why Clergy Leave Local Church Ministry* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005), 45.

¹⁴ Smith, J. K. A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Brazos Press, 2016), 34-36.

penatalayanan, dan spiritualitas jemaat. Temuan dari James menjelaskan bahwa model berbasis praktik melalui pembentukan kebiasaan spiritual dan liturgi menjadi lebih efektif dalam mendalami spiritualitas jemaat dibandingkan sebatas transfer pengetahuan sehingga pendidikan Kristen perlu menitikberatkan pada integrasi iman dalam keseharian.

Penelitian lain oleh Michael Reeves dan Jonathan Hill dengan menggunakan metode sosiologis dan teologis mengamati peran diaspora Asia-Amerika dalam pendidikan teologi Kristen. Melalui studi kasus dan wawancara dengan komunitas Asia-Amerika, Reeves dan Hill menemukan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Kristen meningkatkan keterlibatan jemaat, terutama di kalangan generasi muda. Teknologi digital memungkinkan jemaat untuk terus terhubung dengan iman mereka melalui pendidikan daring dan materi- materi teologi yang lebih mudah diakses. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gereja yang mengadopsi media digital dalam pendidikan Kristen mampu mencapai pertumbuhan jemaat yang lebih signifikan di era teknologi ini.¹⁵ Penemuan Reeves dan Hill menggambarkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan Kristen secara dominan meningkatkan partisipasi jemaat, khususnya kaum muda. Penerapan media digital oleh gereja teridentifikasi efektif menyebarkan jangkauan pengajaran teologis dan mendorong pertumbuhan jemaat di era teknologi.

David Kinnaman dan Gabe Lyons melakukan penelitian melalui survei dan wawancara terhadap umat Kristen di Amerika Serikat untuk memahami persepsi mereka mengenai relevansi ajaran gereja di masyarakat postmodern. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak jemaat merasa bahwa gereja semakin tidak relevan

¹⁵ Reeves, M., & Hill, J. *The Future of Evangelical Theology: Soundings from the Asian American Diaspora* (InterVarsity Press, 2013), 78-82.

dalam konteks sosial modern. Namun, pendidikan Kristen yang menekankan pengajaran sosial dan moral berhasil meningkatkan keterlibatan jemaat dalam pelayanan sosial dan memulihkan relevansi gereja di tengah masyarakat yang semakin sekuler. Hasilnya adalah jemaat yang lebih aktif dalam kegiatan pelayanan, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan spiritual serta pertumbuhan jumlah jemaat yang lebih luas.¹⁶ Pendidikan Kristen yang memfokuskan dimensi sosial dan moral mampu memperbaiki relevansi gereja dalam konteks masyarakat postmodern, sekaligus memotivasi partisipasi jemaat untuk lebih aktif, baik dalam layanan masyarakat maupun pertumbuhan kerohanian dan kuantitatif gereja.

Timothy C. Tennent, menggunakan pendekatan teologis-kontemporer dengan melakukan tinjauan kritis terhadap pendekatan misi gereja di abad ke-21. Tennent menemukan bahwa pendidikan Kristen yang berfokus pada misi berbasis teologi Trinitarian memberikan kontribusi besar dalam membangun penatalayanan yang lebih holistik dan inklusif. Melalui wawancara dengan para misionaris dan studi literatur, ia menunjukkan bahwa jemaat yang terlibat dalam misi-misi berbasis pendidikan Kristen lebih berkomitmen terhadap pertumbuhan spiritual dan pelayanan global. Pendekatan ini berhasil meningkatkan pemahaman jemaat tentang peran mereka dalam misi gereja, sekaligus memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam pelayanan, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan jemaat.¹⁷ Temuan ini menggambarkan bahwa pendidikan Kristen bertumpu pada teologi Trinitarian dan mengarah pada misi mampu membangun penatalayanan yang holistik dan inklusif serta menumbuhkan tekad jemaat terhadap pertumbuhan

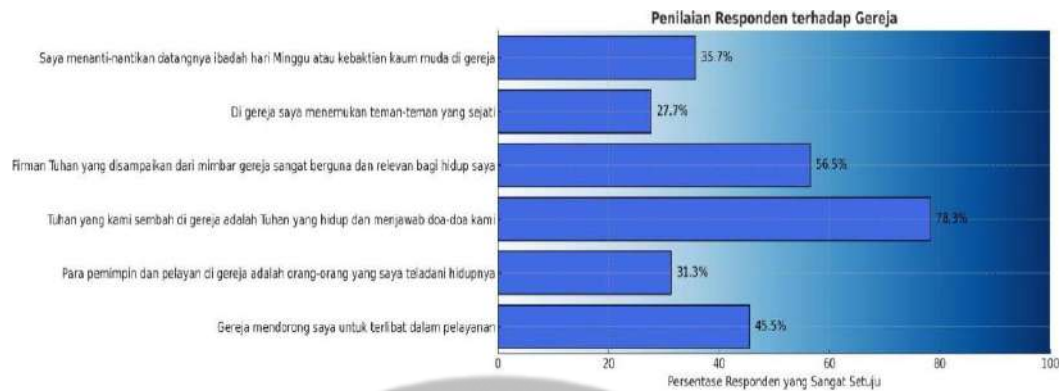
¹⁶ Kinnaman, D., & Lyons, G. *Good Faith: Being a Christian When Society Thinks You're Irrelevant and Extreme* (Baker Books, 2016), 105-108.

¹⁷ Tennent, T. C. *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-first Century* (Kregel Academic, 2015), 210-214.

spiritual dan partisipasi dalam pelayanan mendunia yang berefek langsung pada pertumbuhan gereja.

Bilangan Research Center (BRC) di Indonesia telah melakukan penelitian yang mendalam mengenai hubungan antara spiritualitas dan pertumbuhan gereja, yang menawarkan pandangan berharga mengenai dinamika jemaat di berbagai denominasi gereja di tanah air. Dalam studi yang dikaji oleh Wahyoe Rita Wulandari, BRC mengumpulkan dan menganalisis data empiris dari berbagai gereja untuk mengeksplorasi bagaimana faktor spiritual mempengaruhi pertumbuhan jemaat. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana spiritualitas berkontribusi pada keterlibatan jemaat dan efektivitas program-program gereja. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya kepemimpinan gereja yang berbasis data. BRC menunjukkan bahwa pemimpin gereja yang menggunakan data empiris untuk membuat keputusan dapat merancang strategi penginjilan dan pemuridan yang lebih sesuai dengan kebutuhan jemaat. Dengan memanfaatkan data yang terkini dan relevan, kepemimpinan gereja dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian dan mengembangkan program-program yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi jemaat.¹⁸ Riset dari Bilangan Research Center ini menyatakan bahwa spiritualitas berfungsi penting dalam mendorong pertumbuhan jemaat terutama ketika digabungkan dengan kepemimpinan gereja yang berbasis data. Model ini memungkinkan perencanaan strategis yang lebih kontekstual dan efektif dalam menumbuhkan partisipasi jemaat.

¹⁸ Wulandari, W. R. Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia yang Berbasis Data dari Perspektif Evangelikal dan Tinjauan Kritis Atasnya. *Jurnal Sosial Teknologi* 2, no. 3 (2022), 295-305.



Grafik 1.1. Penilaian tentang diri sendiri terkait gereja¹⁹

Sumber: diolah peneliti, 20 Januari 2025

Dalam grafik 1.1. mencari keterikatan antara gereja dan spiritualitas khususnya di generasi muda, penelitian ini mengamati empat aspek pelayanan (ekspresi gereja) yang dipandang paling memungkinkan untuk memberikan kontribusi langsung ke arah kedalaman spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia. Aspek yang pertama adalah aspek Firman Tuhan yang disampaikan di mimbar (khotbah), disetiap ibadah kaum muda. Kelompok responden yang diamati adalah mereka yang sangat setuju dengan pernyataan berikut: “Firman Tuhan yang disampaikan dari mimbar gereja sangat berguna dan relevan bagi hidup saya”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa 56,5% responden menyatakan bahwa Firman Tuhan yang mereka dengar dari mimbar setiap ibadah sangat berguna dan relevan bagi mereka. Aspek kedua, adalah aspek komunitas (*community*), yang mengamati kelompok responden yang sangat setuju dengan pernyataan berikut, “di gereja saya menemukan teman-teman sejati”. Hanya 27,7% responden yang menyatakan bahwa mereka memiliki teman-teman yang sejati di gereja. Aspek ketiga, yang

¹⁹ Handi Irawan, dkk. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Gading Bukit Indah: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 36.

diamati adalah aspek “kepemimpinan” (*leadership*), yaitu mengamati kelompok responden yang sangat setuju dengan pernyataan, “para pemimpin dan pelayan di gereja adalah orang-orang yang saya teladani hidupnya”, dimana hanya 31,3% dari responden yang menyaksikan dan mengalami aspek ini. Dan aspek keempat, adalah aspek “kesempatan bertumbuh”, yaitu mengamati kelompok responden yang menyatakan bahwa mereka memiliki mentor rohani. Dari penelitian ini dimunculkan data bahwa 50,4% dari responden mengatakan bahwa mereka memiliki mentor rohani.²⁰ Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kebanyakan responden menganggap khotbah di mimbar gereja sesuai bagi kebutuhan mereka seperti komunitas, keteladanan pemimpin, dan pendampingan rohani masih termasuk rendah. Ini mencerminkan perlunya penguatan hubungan dan kepemimpinan transformatif untuk mendukung pertumbuhan spiritual jemaat secara komprehensif.

Penelitian BRC juga memberikan perbandingan antara tren pertumbuhan gereja di Indonesia dengan tren global, menawarkan perspektif yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan gereja di tingkat lokal. Hal ini memungkinkan gereja-gereja di Indonesia untuk memahami bagaimana praktik-praktik mereka sejalan dengan atau berbeda dari tren global dalam pertumbuhan gereja.

²⁰ Handi Irawan, dkk. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 35-36.



Grafik 1.2. Pertumbuhan Jumlah Jemaat Dewasa, Remaja-Pemuda dan Anak²¹

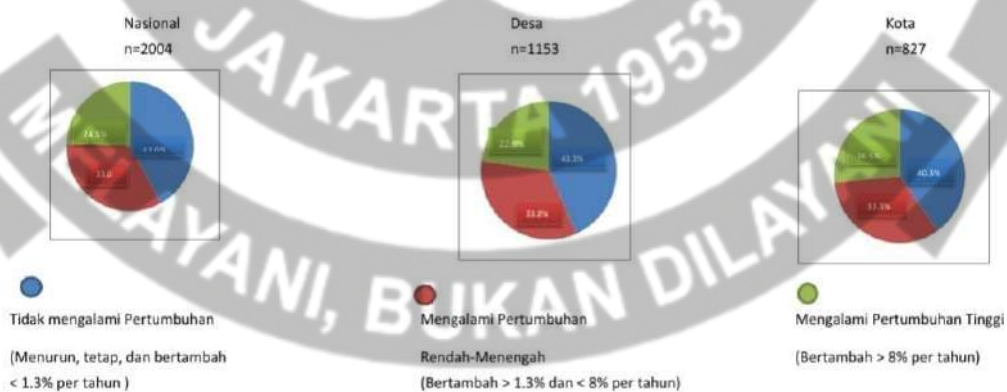
Sumber: diolah peneliti, 19 Februari 2025

Survei grafik 1.2. ini melihat dinamika perubahan jumlah umat dalam tiga kelompok usia, yaitu jemaat anak (hingga 14 tahun), jemaat remaja-pemuda (15-24 tahun) dan jemaat dewasa (25 tahun ke atas). Selama kurun waktu 2007-2016, presentase gereja yang menyatakan jumlah jemaat anak mereka bertumbuh (64,2%), lebih besar dari pada presentase gereja yang menyatakan bahwa jumlah jemaat remaja-pemuda (53,2%) dan jemaat dewasa mereka bertumbuh (58,1%). Selama sepuluh tahun terakhir (2007-2016), hampir 60% responden mengatakan bahwa gereja yang mereka pimpin mengalami pertumbuhan jumlah umat dewasa. Sedangkan 42% pendeta mengaku jumlah umat dewasa yang mereka gembalakan tidak mengalami pertumbuhan. Statistik ini berbanding terbalik dengan dinamika pertumbuhan gereja-gereja Protestan di Amerika Serikat selama beberapa tahun terakhir.

Lembaga penelitian *Lifeway Research* yang bermarkas di Nashville,

²¹ Handi Irawan, dkk. *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia* (Gading Bukit Indah: Yayasan Bilangan Research Center, 2020), 16.

Tennessee, mengadakan survei terhadap seribu pendeta melalui telepon antara 14-30 Januari 2019 untuk memahami pertumbuhan gereja-gereja Protestan di Amerika Serikat. Survei ini menemukan bahwa 61% gereja Amerika Serikat menurun (*declined*) dan tidak bertumbuh selama tiga tahun terakhir. Hanya 39% gereja yang mengalami pertumbuhan rata-rata di atas 1,6% per tahun. Rentang waktu penelitian yang dilakukan oleh Bilangan Research Center (BRC) adalah dari tahun 2007 hingga 2016, dengan batas bawah gereja yang dikategorikan bertumbuh sebesar 1,3% per tahun. Sementara itu, penelitian oleh *Lifeway Research* berlangsung pada tahun 2016 hingga 2018 dengan ambang batas pertumbuhan gereja sebesar 1,6% per tahun.²² Kedua penelitian di atas menggambarkan bahwa kebanyakan gereja mengalami ketidakberkembangan. Hal ini menekankan perlunya evaluasi keseluruhan terhadap metode pertumbuhan gereja dan penekanan faktor-faktor internal.



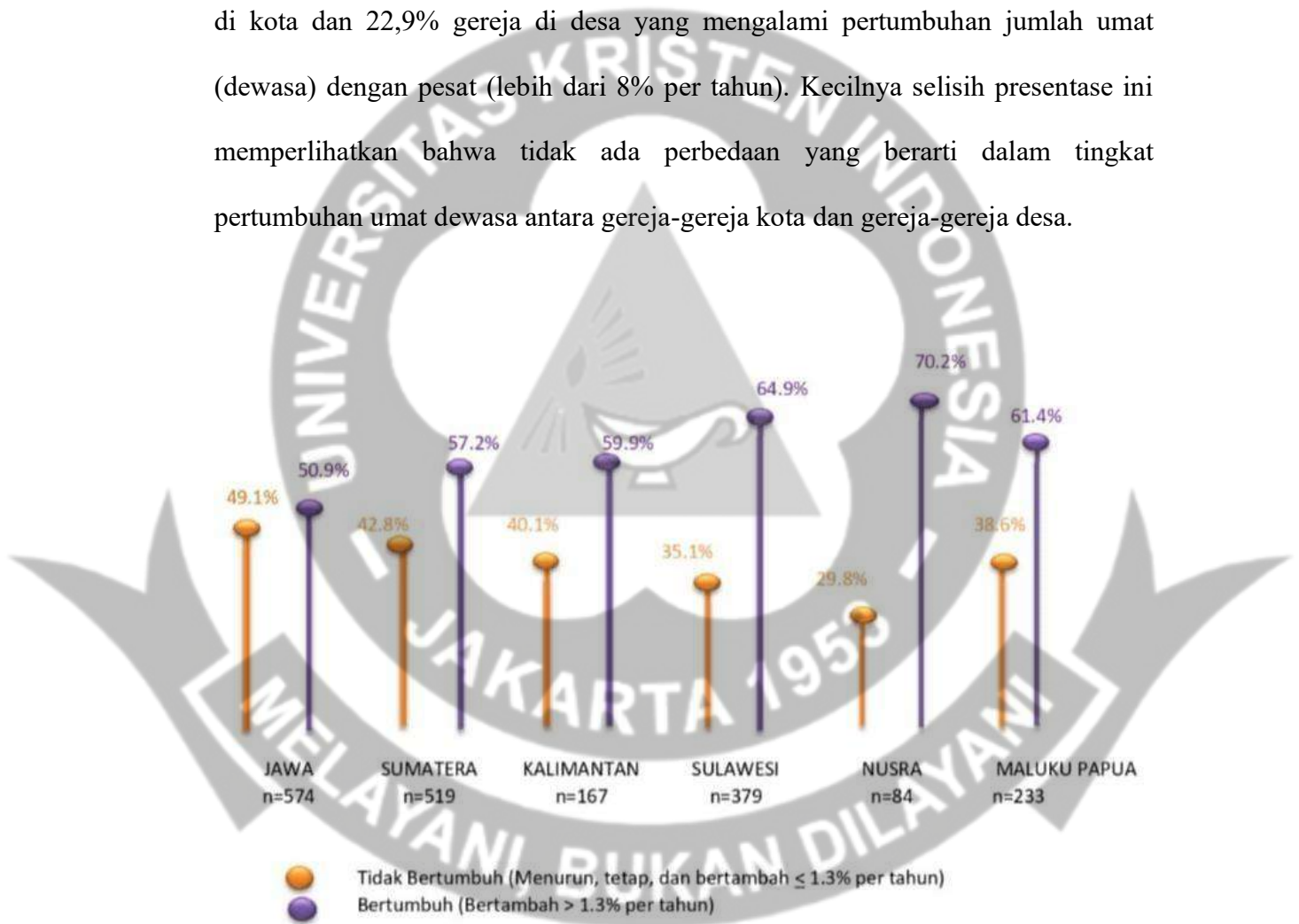
Grafik 1.3. Pertumbuhan Jumlah Umat Dewasa Skala Nasional, Desa dan Kota²³

Sumber: diolah peneliti, 20 Februari 2025

²² Aaron Earls, “How Many US Churches Are Actually Growing?” *Facts & Trends*, March 6, 2019, <http://factsandtrends.net/2019/03/06/how-many-us-churches-are-actually-growing/>.

²³ Handi Irawan, dkk. *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia*, 2020, 18.

Grafik 1.3. penelitian BRC menunjukkan bahwa selama satu dekade terakhir, lokasi geografis sebuah gereja ternyata tidak mempengaruhi tingkat pertumbuhan gereja secara signifikan. BRC mendapati 43,3% gereja di desa tidak bertumbuh jumlah umatnya. Pada saat bersamaan, 40,3% gereja di kota juga mencatat penurunan atau tidak mengalami pertumbuhan jumlah umat. Terdapat 26,5% gereja di kota dan 22,9% gereja di desa yang mengalami pertumbuhan jumlah umat (dewasa) dengan pesat (lebih dari 8% per tahun). Kecilnya selisih presentase ini memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam tingkat pertumbuhan umat dewasa antara gereja-gereja kota dan gereja-gereja desa.



Grafik 1.4. Pertumbuhan Jemaat Dewasa Berdasarkan Koridor ²⁴

Sumber: diolah peneliti, 20 Februari 2025

²⁴ Handi Irawan, dkk. *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia*, 2020, 20.

Grafik 1.4 merupakan grafik pertumbuhan jemaat dewasa berdasarkan koridor, dimana selama sepuluh tahun terakhir (2007-2016), presentase gereja yang mengalami pertumbuhan jumlah umat dewasa di koridor NUSRA (Bali dan Nusa Tenggara)²⁵, Sulawesi, dan Maluku-Papua lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Tiga wilayah yang mencatat presentase tertinggi dari gereja dengan pertumbuhan jumlah umat dewasa adalah NUSRA (70,2%), Sulawesi (64,9%), dan Maluku-Papua (61,4%). Jawa adalah koridor dengan presentase paling rendah dari gereja yang mengalami pertumbuhan jumlah umat dewasa (50,9%). Sebanyak 29,8% responden koridor NUSRA mengaku jumlah umatnya tidak bertumbuh atau bahkan mengalami penurunan. Dengan demikian, NUSRA merupakan koridor dengan presentase terendah dari gereja yang tidak mengalami pertumbuhan umat dewasa selama sepuluh tahun terakhir di Indonesia.

Penelitian Bilangan Research Center (BRC) menyatakan bahwa hampir separuh gereja (45,7%) yang jumlah umatnya bertumbuh dalam sepuluh tahun terakhir mengungkapkan bahwa faktor paling dominan adalah perpindahan umat dari gereja lain. Disamping itu, 23,8% gereja menyatakan bahwa sebab utama pertumbuhan jumlah umatnya adalah “keturunan biologis”. Artinya penambahan umat terjadi karena anak-anak pasangan Kristen ikut ke gereja bersama orang tuanya. Kemudian urutan ketiga, penyebab utama bertumbuhnya jumlah umat (11,7%) adalah perkawinan dengan pasangan beragama lain, dimana seorang non Kristen yang menikah dengan seorang warga gereja kemudian mengikuti pasangannya beribadah di gereja. Penyebab utama di urutan keempat (6,7%) adalah konversi (pertobatan dari kepercayaan lain) namun di luar upaya penginjilan.

²⁵ Bilangan Research Center, *Laporan Hasil Survei Nasional Spiritualitas dan Pertumbuhan Gereja di Indonesia*, ed. Wahyoe Rita Wulandari (Jakarta: BRC, 2021), 38.

Sekitar 1,7% responden menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah umatnya terutama terjadi karena upaya-upaya Pengabaran Injil (PI). Secara keseluruhan, 8,4% responden menyatakan bahwa penyebab utama (bukan satu-satunya) penambahan jumlah umat di gerejanya berawal dari pengalaman spiritualitas para jemaat baru itu sendiri melalui konversi atau pertobatan dan upaya-upaya Pengabaran Injil. Jadi dalam hal ini penyebab paling utama bertambahnya jumlah umat adalah perpindahan umat dari gereja lain. Hal ini dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.



Grafik 1.5. Penyebab Paling Utama Bertambahnya Jumlah Umat²⁶

Sumber: diolah peneliti, 21 Februari 2025

Gap penelitian dalam peningkatan mutu pendidikan Kristen, pengembangan penatalayanan gereja dan spiritualitas, serta pertumbuhan jemaat mencakup kurangnya fokus pada implementasi praktis, inovasi pedagogis, spesifikasi

²⁶ Handi Irawan, dkk. *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia*, 2020, 23.

denominasi, penggunaan data empiris, keterkaitan antara spiritualitas dan kinerja gereja, perbedaan konteks budaya, analisis longitudinal, dan integrasi teknologi. Mengidentifikasi dan mengeksplorasi gap-gap ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik dalam bidang ini.

Penelitian tentang pendidikan Kristen seringkali terfokus pada teori dan model yang ada, namun jarang membahas bagaimana teori tersebut diterapkan secara praktis dalam konteks lokal yang beragam. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berada pada tingkat konseptual tanpa mendalami implementasi praktis dan evaluasi dampaknya di lapangan. Ada kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi bagaimana metode pedagogis inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital, dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Kristen dan bagaimana metode tersebut mempengaruhi hasil pendidikan.

Dalam hal pengembangan penatalayanan gereja, banyak studi yang bersifat umum dan tidak memadai dalam memberikan analisis mendalam mengenai praktik penatalayanan dalam denominasi atau konteks gereja tertentu. Penelitian lebih lanjut bisa menggali secara spesifik bagaimana praktik penatalayanan bervariasi di antara denominasi dan wilayah, serta dampaknya terhadap pertumbuhan jemaat. Selain itu, penggunaan data empiris dalam kepemimpinan gereja juga merupakan area yang masih kurang dieksplorasi. Penelitian yang mendalam tentang bagaimana data digunakan untuk menginformasikan keputusan penatalayanan dapat memberikan wawasan penting tentang efektivitas kepemimpinan gereja dan strategi pengembangan gereja. Ketika membahas spiritualitas, banyak penelitian terfokus pada aspek individu atau teologis, namun belum cukup mengeksplorasi bagaimana tingkat spiritualitas jemaat mempengaruhi kinerja dan dinamika gereja secara

keseluruhan. Penelitian lebih lanjut bisa menyelidiki hubungan antara spiritualitas dan berbagai indikator kinerja gereja, serta bagaimana faktor budaya dan sosial mempengaruhi praktik spiritual dalam konteks gereja yang berbeda. Sebagian besar penelitian bersifat *cross-sectional*, yaitu melihat data pada satu titik waktu, tanpa memberikan analisis longitudinal yang mendalam tentang bagaimana pertumbuhan jemaat berkembang seiring waktu. Penelitian longitudinal dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tren pertumbuhan jemaat dalam jangka panjang. Selain itu, integrasi teknologi dalam mendukung pertumbuhan jemaat adalah area yang kurang diperhatikan. Penelitian tentang bagaimana teknologi digital, media sosial, dan platform lainnya berkontribusi pada pertumbuhan jemaat bisa memberikan wawasan baru tentang potensi teknologi dalam mendukung pengembangan gereja.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang berfokus pada pengembangan spiritualitas, penggunaan teknologi, dan integrasi dengan misi gereja memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan jemaat. Pendekatan yang berorientasi pada praktik spiritual, keterlibatan sosial, dan pemanfaatan teknologi digital merupakan kunci untuk meningkatkan keterlibatan jemaat dan membantu gereja menghadapi tantangan di era modern. Pendidikan Kristen, sebagai salah satu pilar utama dalam kehidupan gereja, memiliki tujuan penting untuk memperdalam iman dan meningkatkan pengetahuan jemaat tentang ajaran Kristus. Oleh karena itu, gereja memikul tanggung jawab besar dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas, yang mencakup perbaikan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pengembangan kompetensi penatalayanan

gereja.^{27 28} Pendidikan Kristen yang terpadu dengan misi gereja, teknologi digital dan praktik spiritual terbukti berperan positif terhadap pertumbuhan jemaat. Oleh sebab itu, gereja perlu mengusahakan pendidikan yang berkualitas melalui penguatan kurikulum, metode pengajaran, pengembangan kompetensi penatalayanan guna menjawab hambatan pelayanan di era masa kini.

Pendidikan Kristen yang efektif berperan krusial dalam membentuk karakter dan iman jemaat. Ia membantu jemaat memahami ajaran Alkitab, menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari, dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Kurikulum pendidikan Kristen harus dirancang untuk relevan dengan tantangan zaman, termasuk perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan spiritual jemaat. Kurikulum yang usang atau tidak relevan dapat mengurangi dampak positif pendidikan Kristen terhadap kehidupan jemaat. Dykstra menjelaskan, pendidikan Kristen berfungsi untuk memperdalam pemahaman iman dan mengintegrasikan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Pendidikan dapat mendukung praktik iman dan membentuk kehidupan spiritual yang kokoh.²⁹ Pazmiño dalam *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, memberikan panduan mengenai desain kurikulum pendidikan Kristen dan relevansi kurikulum dalam konteks tantangan zaman dan kebutuhan kontemporer jemaat.³⁰ Pendidikan Kristen yang optimal memiliki peran strategis dalam menata karakter dan iman jemaat. Sesuai dengan

²⁷ Robert W. Pazmiño. *Foundations of Christian Education: Addressing Critical Issues in Christian Education* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 150-155.

²⁸ Groome, T. H. *Educating for Life: A Spiritual Vision for Education* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2017), 75-80.

²⁹ Craig Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*, 2nd ed. (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 25-30.

³⁰ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 112-118.

kedua temuan di atas bahwa pendidikan yang relevan dengan masa kini dan juga kurikulum yang terintegrasi dengan praktik spiritual menjadi pilar dalam mendalami pemahaman iman dan menjawab kebutuhan spiritual jemaat secara berkesinambungan.

Gereja bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pendidikan Kristen yang diberikan berkualitas dan efektif. Ini termasuk pengembangan kurikulum. Kurikulum harus terus diperbarui untuk mencerminkan kebutuhan dan realitas jemaat saat ini. Ini melibatkan penyusunan materi ajar yang relevan dan penerapan metode pengajaran yang inovatif. Penatalayan gereja perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menyampaikan pendidikan Kristen. Pelatihan ini mencakup metodologi pengajaran, manajemen program, dan keterampilan interpersonal. Gereja juga harus secara rutin mengevaluasi efektivitas program pendidikan Kristen dan mengumpulkan umpan balik dari jemaat untuk melakukan perbaikan yang diperlukan.

Gereja GSJA se-DKI Jakarta, mengidentifikasi sejumlah masalah kritis yang berpotensi mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan Kristen dalam pengembangan penatalayanan gereja dan spiritualitas serta pertumbuhan jemaat. Salah satu isu utama adalah kekurangan dalam program pelatihan dan pengembangan profesional bagi penata layanan gereja. Ada indikasi penata layanan di gereja ini tidak menerima pelatihan yang memadai dalam metodologi pengajaran, manajemen gereja, dan keterampilan interpersonal. Keterbatasan ini berpotensi menghambat kemampuan mereka dalam mengelola program pendidikan Kristen secara efektif dan beradaptasi dengan kebutuhan jemaat yang terus berubah. Oleh

karena itu, diperlukan pengkajian lebih lanjut untuk mengevaluasi bagaimana kekurangan pelatihan ini mempengaruhi mutu pendidikan Kristen serta dampaknya terhadap keterlibatan dan pertumbuhan jemaat.

Selain itu, kurikulum pendidikan Kristen yang digunakan di gereja sering kali tidak diperbarui atau tidak relevan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi jemaat. Kurikulum yang ketinggalan zaman dapat membuat materi ajar terasa tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari jemaat dan isu-isu yang mereka hadapi. Hal ini berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan minat jemaat dalam pendidikan gereja. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi bagaimana ketidakrelevanan kurikulum mempengaruhi partisipasi dan pengembangan spiritual jemaat di GSJA se-DKI Jakarta.

Keterampilan komunikasi dan interpersonal penatalayanan yang kurang memadai juga menjadi masalah penting. Penatalayanan dengan keterampilan komunikasi yang kurang memadai mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan jemaat, memberikan bimbingan yang efektif, dan menyelesaikan konflik. Keterampilan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang mendukung dan mengelola kelompok dengan baik. Pengkajian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana keterampilan komunikasi yang kurang memadai mempengaruhi efektivitas program gereja dan hubungan dengan jemaat. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi anggaran, fasilitas, maupun bahan ajar, juga mempengaruhi kemampuan gereja dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dan pelayanan yang efektif. Keterbatasan ini dapat mengurangi kualitas materi ajar, fasilitas belajar, dan dukungan yang tersedia untuk jemaat. Oleh karena itu, pengkajian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak keterbatasan

sumber daya terhadap mutu pendidikan Kristen dan pengembangan spiritual jemaat.

Keterlibatan jemaat yang tidak optimal menjadi masalah penting. Penatalayanan gereja mungkin menghadapi kesulitan dalam mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam program dan kegiatan gereja. Rendahnya keterlibatan jemaat dapat disebabkan oleh kurangnya program yang menarik, metode pengajaran yang tidak efektif, atau komunikasi yang tidak memadai. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan jemaat dan dampaknya terhadap efektivitas pendidikan Kristen dan pelayanan gereja di GSJA se-DKI Jakarta. Kemudian yang terakhir kurangnya sistem evaluasi dan umpan balik yang efektif di gereja juga menjadi kendala. Tanpa adanya evaluasi yang memadai, sulit untuk menilai keberhasilan program pendidikan dan pelayanan gereja serta untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak dari kurangnya sistem evaluasi dan umpan balik terhadap inovasi dan respons gereja terhadap kebutuhan jemaat.

1.2. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada beberapa persoalan pokok yang muncul dan saling berkaitan dalam penyelenggaraan pendidikan Kristen di GSJA se-DKI Jakarta.

Pertama, pengembangan penatalayanan gereja di GSJA se-DKI Jakarta belum berjalan secara optimal dalam meningkatkan mutu Pendidikan Kristen. Meskipun terdapat berbagai upaya untuk memperbaiki manajemen pelayanan dan melibatkan

penatalayan Secara lebih sistematis, kenyataannya masih banyak gereja yang menghadapi keterbatasan dalam pelatihan, koordinasi, dan evaluasi pelayanan. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pendidikan Kristen yang belum sepenuhnya mampu mencapai kualitas yang diharapkan, baik dari segi kurikulum, kompetensi pengajar, maupun relevansi dengan kebutuhan jemaat.

Kedua, integrasi spiritualitas dalam kurikulum Pendidikan Kristen di GSJA se-DKI Jakarta belum sepenuhnya meningkatkan kualitas pengajaran dan pengalaman spiritual jemaat. Walaupun unsur spiritualitas sudah diupayakan masuk dalam program pendidikan, penerapannya sering kali belum konsisten dan belum menyentuh dimensi kehidupan jemaat secara mendalam. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan Kristen yang diharapkan dan kenyataan yang dialami jemaat dalam kehidupan rohani sehari-hari.

Ketiga, peningkatan mutu pendidikan Kristen dan pengembangan penatalayanan gereja di GSJA se-DKI Jakarta belum memberikan dampak maksimal dalam pertumbuhan jemaat. Pertumbuhan jemaat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, masih menghadapi berbagai kendala. Di satu sisi, pendidikan Kristen yang berkualitas dan penatalayanan yang teratur dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan iman dan keterlibatan jemaat. Namun di sisi lain, karena pelaksanaannya belum merata dan belum konsisten, dampaknya terhadap pertumbuhan jemaat masih terbatas.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan penatalayanan gereja di GSJA se-DKI Jakarta meningkatkan mutu pendidikan Kristen?

2. Bagaimana integrasi spiritualitas dalam kurikulum pendidikan Kristen di GSJA se-DKI Jakarta meningkatkan kualitas pengajaran dan pengalaman spiritual jemaat?
3. Apa dampak peningkatan mutu Pendidikan Kristen dan pengembangan penatalayanan gereja di GSJA se-DKI Jakarta dalam pertumbuhan jemaat?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan data deskripsi pengembangan penatalayanan gereja di GSJA se-DKI Jakarta dalam meningkatkan mutu pendidikan Kristen secara kontekstual.
2. Untuk menganalisis integrasi spiritualitas dalam kurikulum pendidikan Kristen di GSJA se-DKI Jakarta dalam meningkatkan mutu pengajaran dan pengalaman spiritual jemaat.
3. Untuk mengeksplorasi dampak peningkatan mutu Pendidikan Kristen dan pengembangan penatalayanan gereja dalam memperkuat spiritualitas dan mendukung pertumbuhan jemaat di GSJA se-DKI Jakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan penatalayanan gereja yang mendukung peningkatan mutu Pendidikan Kristen secara kontekstual dan efektif di GSJA se-DKI Jakarta.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai integrasi spiritualitas dalam kurikulum Pendidikan Kristen, sehingga dapat diterapkan sebagai pola hidup dan praksis iman yang mendukung peningkatan mutu pengajaran dan pengalaman spiritual jemaat di GSJA se-DKI Jakarta.
3. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara mutu pendidikan Kristen, pengembangan penatalayanan gereja, dan spiritualitas serta pertumbuhan jemaat di GSJA se-DKI Jakarta, baik dari aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Manfaat Praktis:

1. Bagi gereja GSJA se-DKI Jakarta, diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan mutu Pendidikan Kristen melalui pengembangan penatalayanan, penyusunan kurikulum yang lebih relevan, serta evaluasi program yang berkesinambungan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pelayanan yang lebih kontekstual untuk menghadapi tantangan zaman.
2. Bagi Gembala, Pengerja, dan Jemaat aktif diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pedoman untuk memperkuat kompetensi pelayanan, dalam hal pengajaran, manajemen, dan pembinaan rohani. Selain itu, dapat membantu jemaat untuk aktif lebih terlibat dalam program pendidikan Kristen, sehingga terbentuk spiritualitas yang lebih dewasa dan partisipasi pelayanan yang lebih nyata.

3. Bagi para peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa dan membuka ruang eksplorasi lanjutan secara kontekstual tentang pengembangan penatalayanan gereja dan spiritualitas serta pertumbuhan jemaat di GSJA se-DKI Jakarta.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I adalah bagian Pendahuluan, dimana dalam bagian ini terdapat pembahasan berikut, yaitu: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah. Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan dan Definisi Istilah.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka, yang meliputi: Kebaharuan Penelitian (Novelty), Landasan Teori dan Teologis, dan Kerangka Berpikir.

Bab III adalah Metodologi Penelitian, yang terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Peran Peneliti, Teknik Analisis Data, Keabsahan Data, dan Etika Penelitian.

Bab IV adalah Hasil Pengolahan Data dan pembahasan, Dimana dalam bab ini membahas tentang: Diskripsi, Analisis Data, Pertanyaan Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisikan: Kesimpulan dan Saran.

1.7. Definisi Istilah

1.7.1. Peningkatan Mutu Pendidikan Kristen

Secara konseptual, peningkatan mutu pendidikan Kristen mengacu pada upaya sistematis untuk memperbaiki kualitas pendidikan yang disampaikan dalam konteks Kristen, termasuk aspek kurikulum, metode pengajaran, dan hasil belajar, untuk memenuhi standar akademik sekaligus nilai-nilai Kristiani.³¹ Secara operasional, mutu pendidikan Kristen dalam penelitian ini diukur melalui indikator seperti relevansi kurikulum dengan kebutuhan jemaat, variasi metode pengajaran (ceramah, diskusi, multimedia), kompetensi pengajar dalam menyampaikan firman Tuhan, serta respon jemaat terhadap pengajaran yang diterima.

1.7.2. Pengembangan Penatalayanan Gereja

Secara konseptual, pengembangan penatalayanan gereja merujuk pada proses perencanaan dan pelaksanaan strategi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional gereja, termasuk manajemen sumber daya, administrasi, dan perencanaan strategis.³² Secara operasional, penatalayanan gereja diamati melalui ketersediaan program pelatihan penatalayan, transparansi pengelolaan sumber daya, koordinasi antar bidang pelayanan, peran serta penatalayan dalam mendukung kegiatan pendidikan jemaat, serta adanya evaluasi rutin terhadap program pelayanan.

³¹ Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 9th ed. (New York: McGraw-Hill, 2013), 45; Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018), 72.

³² David W. Gill, *Becoming Good: Building Moral Character* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2019), 88; Robert J. Banks and Bernice M. Ledbetter, *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), 134.

1.7.3. Spiritualitas

Secara konseptual, spiritualitas adalah aspek dari pengalaman dan praktik keagamaan yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, serta pengembangan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.³³ Secara operasional, spiritualitas jemaat ditelusuri melalui indikator seperti frekuensi doa pribadi dan pembacaan Alkitab, partisipasi dalam ibadah dan persekutuan, praktik buah Roh dalam kehidupan sehari-hari, komitmen dalam pelayanan, serta penerapan nilai Kristiani dalam kehidupan sosial.

1.7.4. Pertumbuhan Jemaat

Secara konseptual, pertumbuhan jemaat adalah proses peningkatan jumlah anggota gereja serta pengembangan komunitas gereja dalam hal keterlibatan, partisipasi, dan penguatan aspek spiritual serta sosial.³⁴ Secara operasional, pertumbuhan jemaat dalam penelitian ini diukur melalui penambahan jumlah anggota baru melalui penginjilan atau baptisan, peningkatan keterlibatan jemaat dalam pelayanan, pertumbuhan kedewasaan iman yang ditandai dengan pemahaman firman dan ketaatan hidup, serta ekspansi pelayanan kasih dan misi gereja kepada masyarakat sekitar.

³³ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, 40th Anniversary ed. (New York: HarperOne, 2018), 12; James K. A. Smith, *On the Road with Saint Augustine: A Real-World Spirituality for Restless Hearts* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2019), 26.

³⁴ George Barna, *The Future of the Church in a Post-Pandemic World* (Ventura, CA: Barna Group, 2021), 54; Bilangan Research Center, *Generasi Muda Indonesia dan Gereja: Temuan Survei Nasional 2021* (Jakarta: BRC, 2021), 77.

1.7.5. GSJA Se-DKI Jakarta

GSJA se-DKI Jakarta adalah gereja-gereja yang berada di wilayah DKI Jakarta yang berfokus pada pelayanan Kristen dan kontribusi terhadap pengembangan spiritual dan sosial masyarakat. Gereja Sidang Sidang Jemaat Allah (GSJA) merupakan salah satu sinode gereja Pentakosta di Indonesia yang bernaung di bawah Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan juga menjadi anggota dari Persekutuan Injili Indonesia (PII).³⁵



³⁵ GSJA Indonesia, *Sejarah dan Identitas Gereja Sidang Jemaat Allah* (Jakarta: GSJA Press, 2020), 15.